

TRADISI MEURUKON DALAM MASYARAKAT KRUENG BARONA JAYA ACEH BESAR

(Studi Kasus Gampong Lamgapang)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

WAHYUDI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Nim : 321303339



**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2017/2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Wahyudi
NIM : 321303339
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Banda Aceh, 01 Februari 2018

Yang menyatakan,



Wahyudi
321303339

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

WAHYUDI

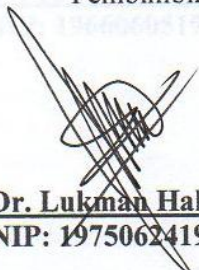
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

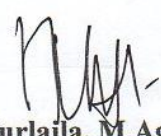
NIM: 321303339

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP: 197506241999031001

Pembimbing II,


Nurlaila, M.Ag
NIP: 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

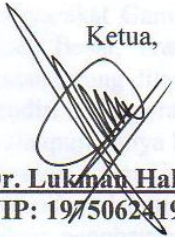
Pada Hari / Tanggal : Kamis, 1 Februari 2018 M

15 Jumadil Awwal 1439 H

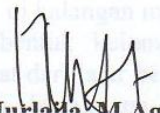
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

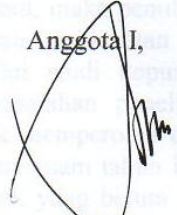
Ketua,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP: 197506241999031001

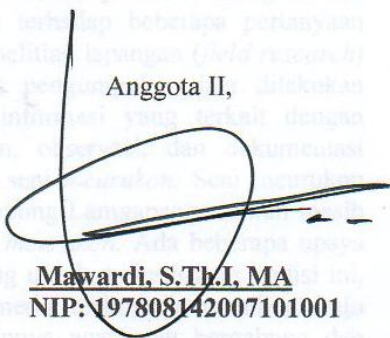
Sekretaris,


Nurlana, M.Ag
NIP: 197601062009122001

Anggota I,


Dr. Juwaini, M.Ag
NIP: 196606051994022001

Anggota II,


Mawardi, S.Th.I, MA
NIP: 197808142007101001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP: 197506241999031001

TRADISI MEURUKON DALAM MASYARAKAT KRUENG BARONA JAYA ACEH BESAR

(Studi Kasus Gampong Lam Gapang)

Nama	:Wahyudi
Nim	:321303339
Tebal Skripsi	:62 Halaman
Pembimbing I	:Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II	:Nurlaila,M.Ag

ABSTRAK

Seni *meurukon* merupakan salah satu media dakwah yang berada dalam masyarakat Gampong Lamgapang, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Tradisi *meurukoen* merupakan suatu tradisi kesenian Aceh, yang sudah jarang ditampilkan dan kurang dibudidayakan di kalangan masyarakat Aceh sendiri, Masyarakat Gampong Lamgapang membentuk kelompok *meurukon* walaupun hanya kalangan perempuan saja. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat tentang persoalan bagaimana perkembangan *meurukon* dalam masyarakat Krueng Barona Jaya Aceh Besar, serta apakah faktor-faktor penghambat berkembangnya *meurukon* dalam masyarakat Kreung Barona Jaya Aceh Besar. Untuk mendapatkan jawaban terhadap beberapa pertanyaan tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, dimana langkah pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggali informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan seni *meurukon*. Seni *meurukon* selama enam tahun lebih telah terbentuk di Gampong Lamgapang, namun masih banyak yang belum paham dengan dengan seni *meurukon*. Ada beberapa upaya yang dilakukan masyarakat Gampong Lamgapang untuk melestarikan tradisi ini, seperti dengan mensosialisasi melalui media elektronik, membuat baju persatuan untuk menarik minat masyarakat lainnya agar mau bergabung dan menyelenggarakan seni *meurukon* pada hari-hari islami. Perkembangan *meurukon* di Gampong Lamgapang mengalami pasang surut, dalam arti kata peserta *meurukon* terkadang ramai dan terkadang berkurang. Terhambatnya seni *meurukon* disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal yakni kurang efektifnya waktu latihan, dan kurangnya pemahaman tentang makna dalam *meurukon*. Faktor eksternal yaitu, fasilitas yang kurang, dan adanya pengaruh budaya asing serta kemajuan teknologi melalaikan generasi Aceh untuk melestarikan budaya Aceh.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT atas semua rahmat dan nikmat yang dikaruniakan-Nya. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW yang telah membimbing umatnya dari alam jahiliyah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul *Tradisi Meurukon dalam Masyarakat Krueng Barona Jaya Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamgapang)*. Skripsi ini selain sebagai karya ilmiah juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S-I) UIN Ar-Raniry.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan doa dari semua pihak, baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran dan kritik yang telah diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh. Ketua Prodi SAA beserta staf yang berada dalam lingkungan jurusan SAA dan kepada seluruh staf pengajar (dosen) di lingkungan UIN Ar-Raniry. Tidak lupa kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag dan Ibu Nurlaila, M.Ag, sebagai pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberi arahan serta idenya untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

Tak'zim yang setinggi-tingginya penulis tuturkan kepada kedua orang tua saya ayahanda M.Amin dan Ibunda tercinta Indri Murni yang telah memberi kasih sayang, pendidikan, nasehat-nasehat yang baik dan do'a setiap langkah dan perjalanan penulis dalam menuntut ilmu. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar penulis, yang selama ini telah menjadi sumber motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan Studi Agama-Agama, Asqal, Baizawi, Muammar, Maria, Adibah, Eka, Rita, Lisa dan kawan-kawan lainnya yang tidak mungkin penulis tuliskan satu persatu, yang telah banyak membantu serta memberikan semangat kepada penulis. Kemudian tidak lupa pula terima kasih kepada kanda Aulia Kamal Amarullah, yang telah bersedia membagikan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, serta mohon ampun atas segala dosa dan hanya pada-Nya penulis memohon semoga apa yang telah penulis susun dapat bermanfaat kepada semua kalangan, serta kepada pembaca penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan ini.

Demikian harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Amin yarabbal 'alamin.

Banda Aceh, 01 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG <i>MEURUKON</i> DI KRUENG BARONA JAYA	18
A. <i>Meurukon</i> di Krueng Barona Jaya.....	18
1. Gambaran Umum Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.....	18
2. Gambaran Umum Tentang Sosial Keagamaan Masyarakat Krueng Barona Jaya	24
B. Latar Belakang Sejarah Munculnya Seni <i>Meurukon</i> di Aceh.....	30
1. Gambaran Umum Sosial Budaya Aceh.....	30
2. Sejarah <i>Meurukon</i> di Aceh.....	35
3. Nilai dalam Tradisi <i>Meurukon</i>	37
BAB III : <i>MEURUKON</i> DI KRUENG BARONA JAYA	42
A. Perkembangan Seni <i>Meurukon</i> dalam Masyarakat Krueng Barona Jaya	42
B. Upaya masyarakat Krueng Barona Jaya dalam melestarikan seni <i>Meurukon</i>	53

C. Analisa Penulis.....	55
BAB IV : PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran 3: Surat Keterangan Izin Penelitian dari Keuchik Gampong Lamgapang

Lampiran 4: Foto-Foto Kegiatan Wawancara

Lampiran 5: Pedoman Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan (*Culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Cara hidup atau pandangan hidup yang meliputi cara berfikir, cara berencana dan cara bertindak. Kebudayaan berasal dari hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan adalah produk manusia, manusialah yang menciptakan budaya dengan akal budi manusia yang dimilikinya. Suatu kebudayaan akan berbeda coraknya, karena berbeda masyarakat yang menciptakannya. Inilah yang pada akhirnya membedakan budaya suatu daerah dengan daerah lainnya. Kebudayaan masing-masing daerah memiliki khas tersendiri, karena masyarakat penciptanya memiliki karakteristik tersendiri pula.¹ Sebagai sebuah hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat, kebudayaan bukan merupakan sesuatu yang *jumud*, kebudayaan selalu berkembang dan berubah seiring dengan perubahan interaksi masyarakat.

Kesenian Aceh pada dasarnya memiliki ciri yang amat nyata, yaitu Islam. Artinya, kesenian Aceh banyak mengandung nafas Islam di dalamnya, hal ini disebabkan karena pengaruh Islam sangat besar dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Islam juga membedakan kesenian Aceh asli (tradisional) disamping kesenian Aceh yang bukan aslinya, kesenian Aceh mencakup bidang seni sastra, seni tari, dan seni suara. Adapun identitas kesenian Aceh adalah *religious*,

¹Azman Ismail, *Islam dan Budaya Aceh*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2009), 57.

dinamis, dan *demokratis*. Ketiga identitas itu terlihat dalam kehidupan kultural masyarakat Aceh khususnya dibidang kesenian Aceh. Kehidupan seni budaya di Aceh selama abad ke-19 juga dilandasi oleh dasar-dasar seni budaya yang sejauh mungkin tidak bertentangan dengan pokok-pokok ketentuan Islam.²

Berkaitan dengan budaya masyarakat di Nanggroe Aceh Darussalam, sejarah mencatat bahwa faktor perekat yang paling kuat masa lalu adalah perekat teologis, yang dapat di maknai dengan ikatan yang mengkristal dalam adat. Syariat Islam yang telah mengkristal dalam adat masyarakat Aceh, tidak hanya wacana tetapi juga kesadaran dan aplikasi moral seluruh masyarakat. Hal ini yang terekam dalam ungkapan *Hadih Maja* “*Hukom ngen adat, lage zat ngen sifeut*”

Adapun seni Aceh yang juga seni bernafaskan Islam seperti seni *meurukon*. *Meurukon* dapat dikatakan sebagai sarana dakwah, karena *meurukon* ini mengembangkan ajaran Islam dengan materi yang disajikan berupa lagu yang mengandung tentang ketauhidan, hukum-hukum dan keimanan dan yang berhubungan dengan syariat dan ajaran Islam, karena adat Aceh selalu diidentik dengan syariat dan agama.

Asal usul kesenian *meurukon* ini tidak diketahui dengan jelas, akan tetapi diperkirakan tumbuh dan berkembangnya kesenian ini sejak masuk dan berkembangnya Islam di Aceh, dibuktikan oleh argumen materi yang dipersoal tanya jawabkan mengenai Islam, seperti rukun Islam, rukun Iman, masalah

²Muhammad Ibrahim, dkk, *Sejarah Daerah Provinsi Istimewa Aceh*, (Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional), 1991, 129.

ubudiah serta masalah muamalat. Materi *meurukon* merupakan hasil karangan *teungku-teungku* atau ulama, yang diterjemahkan dari beberapa kitab dan diringkasnya sedemikian rupa, bentuk seni sastra menggairahkan untuk orang yang ingin menghafalnya dan memudahkan pengertiannya karena diubah kedalam bahasa Aceh.³

Dalam kesenian *meurukon*, masalah menjadi peran yang inti dalam menyampaikan syair-syair dan dipersoal tanya jawabkan dalam suatu pertandingan, antara beberapa kelompok atau grub. Dikarenakan dalam *meurukon*, segala persoalan dibahas melalui satu persatu pembahasan, dengan bersyair, maka masyarakat akan berantusias dan semangat, dalam mendengarkan dan menyaksikan *meurukon* dan mudah memahaminya.

Walaupun seni *meurukon* ini hanya berupa hasil dari cipta, rasa, dan karya manusia, namun ketika dilihat dari segi pesan dan makna dari syair-syair yang disampaikan dalam *meurukon*, banyak mengandung nilai, dan akan berdampak positif kepada pemuda dan pemudi, karena tidak hanya melantunkan syair berupa irama yang khas, tetapi juga nilai yang sangat mendalam yang akan mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat yang terkadang sudah lama tidak mendengar ataupun yang terlupakan dalam masalah. Sehingga masyarakat akan tersanjung dengan nilai yang akan dibahas dan akan tersampaikan melalui *meurukon*, karena *meurukon* juga bisa dijadikan sebagai media komunikasi yang khas dan akan mencari perhatian pendengarnya dengan cara bersyair dan irama.

³Faisal, ddk, *Majalah Ilmiah Unimus*, (Bireun: Informasi Komunikasi Pengajian Iptek), 2010, 48.

. Seni *meurukon* pada saat ini sudah mulai memudar dan bahkan hampir punah. Memudarnya seni *meurukon* ini juga dipengaruhi oleh pengaruh budaya luar atau kemajuan teknologi. Memelihara atau melestarikan budaya, terutama budaya seni *meurukon* sangatlah sulit dengan melihat perkembangan dan perubahan pola kehidupan manusia saat ini. Masyarakat sibuk dengan keperluan pribadinya, sehingga sedikit sekali waktu yang disisihkan untuk kegiatan yang lainnya, terutama melakukan kegiatan *merukon*. Membahas masalah melestarikan budaya, Haviland menyebutkan bahwa orang memelihara kebudayaan untuk menangani masalah dan persoalan yang mereka hadapi agar lestari, kebudayaan harus dapat memenuhi kebutuhan pokok dari orang-orang yang hidup menurut peraturan-peraturannya, harus memelihara kelangsungan hidup sendiri-sendiri dan mengatur anggota-anggota masyarakat guna dapat hidup secara teratur. Dalam hal itu kebudayaan harus menemukan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kebutuhan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.⁴

Seni *meurukon* dalam Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya, baru-baru ini digerakkan kembali karena adanya niat masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan untuk generasi selanjutnya. Tradisi *meurukon* merupakan suatu tradisi kesenian Aceh, yang sudah jarang ditampilkan dan kurang dibudidayakan di kalangan masyarakat Aceh sendiri. Namun di Gampong Lamgapang tradisi ini dilestarikan walaupun hanya di kalangan perempuan saja. Masyarakat Gampong Lamgapang Krueng Barona Jaya, sudah lama tidak adanya

⁴Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor), 2009, 62.

proses belajar seni *meurukon* ini, apa lagi dalam mengikuti perlombaan, sangat disayangkan jika kesenian ini mengalami kepunahan.

Melihat dari uraian permasalahan di atas, sehingga penulis ingin mengangkat persoalan tentang bagaimana masyarakat Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya ini mengembangkan dan mempertahankan seni *meurukon* agar tetap ada di Gampong Lamgapang Krueng Kecamatan Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, dengan judul Skripsi *Tradisi Meurukon dalam Masyarakat Krueng Barona Jaya Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamgapang)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *meurukon* dalam masyarakat Krueng Barona Jaya Aceh Besar ?
2. Apakah faktor-faktor penghambat berkembangnya *meurukon* dalam masyarakat Krueng Barona Jaya Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi, mengungkap dan menemukan faktor-faktor penghambat perkembangan *meurukon* dalam masyarakat Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya

Kabupaten Aceh Besar, sehingga tradisi merukon ini sudah pudar di mata masyarakat Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang tradisi Aceh tentang *meurukon*.
2. Meningkatkan perkembangan *meurukon* dalam masyarakat Krueng Barona Jaya Aceh Besar dalam melestarikan tradisi *meurukon*, sehingga tradisi *meurukon* tidak mengalami kepunahan.
3. Diharapkan tradisi *meurukon* dalam masyarakat Krueng Barona Jaya Aceh Besar dapat memperluas pembelajaran tentang *meurukon* ke daerah lainnya dan aktif membuat perlombaan *meurukon* tersebut.

Selain itu, penelitian ini secara praktis dapat menambah khazanah perpustakaan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis terlebih dahulu akan melakukan telaah pustaka, sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk penulis dengan membaca karya-karya ilmiah lain terlebih dahulu, agar tidak terjadi duplikasi penelitian dan untuk mendukung penelitian tentang tradisi seni merukon ini.

Adapun yang menulis tentang merukon yakni Khairil Fazal 2014, dengan skripsinya yang berjudul *Meurukon dalam Masyarakat Pantee Bidari Kabupaten*

Aceh Timur. Dalam skripsi Khaizil Fazal menguraikan nilai yang terkandung dalam *meurukon* dan pengaruh *meurukon* terhadap masyarakat yang merupakan media dakwah dan merupakan sarana hiburan yang sehat. Walaupun tulisan khairil fazal juga membahas tentang tradisi *meurukon* namun juga terdapat perbedaan dengan tulisan yang ingin penulis angkat. Adapun perbedaannya adalah penulis ingin mengangkat tradisi *meurukon* di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, sedangkan dalam tulisan Khairil Fazal mengangkat tentang tradisi *meurukon* di Pantee Bidari di Kabupaten Aceh Timur.

Selain itu, dari segi rumusan masalah juga terdapat perbedaannya, penulis lebih melihat persoalan tentang perkembangan tradisi merukon di Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar beserta faktor-faktor penghambat berkembangnya tradisi *meurukon* ini. Sedangkan dalam tulisan skripsi Khairil Fazal lebih mendalam tentang pembahasan *meurukon* dalam masyarakat Pantee Bidari dan nilai-nilai yang terkandung dalam *meurukon* tersebut.⁵

Mohd Harun 2012, dengan judul buku *Pengantar Sastra Aceh*. Dalam buku Mohd Harun menjelaskan sedikit tentang *meurukon*, seperti tata cara pelaksanaan *meurukon*, dan pembahasan yang dibahas dalam *meurukon*⁶. *Persamaan* buku Mohd Harun dan skripsi sama-sama membahas tentang *meurukon*, sedangkan yang menjadi perbedaan skripsi ini dengan buku Mohd Harun, dalam skripsi penulis lebih membahas tentang perkembangan seni *meurukon* di kalangan

⁵Khairil Fazal, *Meurukon dalam Masyarakat Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur*, dalam Skripsi Studi Agama-Agama (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry), 2014.

⁶Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

masyarakat Gampong Lamgampang Kecamatan Krueng Barona Jaya, sedangkan buku Mohd Harun lebih membahas praktiknya saja..

Adapun seni yang serupa dengan *merukon* yakni *Dala'il khairat*, seperti dalam tulisan Abdul Jalil dalam jurnalnya dengan judul *Organisasi Sosial Dala'il Khairat (Studi Pengamal Dala'il Khairat K.H Ahmad Basyir Kudus)*. Jurnal penelitian sosial *dala'il khairat* merupakan antologi rumusan-rumusan shalawat nabi yang diamalkan sebagai praktek keseharian. Jurnal ini juga membahas tentang pengaruh spirit *dalail khairat* terhadap etos kerja dan peningkatan ekonomi santri, kajian ini berupaya melihat proses-proses yang telah dijalani para pengamal dalam mengembangkan usaha dan meraih kesuksesan dibidang ekonomi.⁷

Kesamaan yang terdapat dalam seni *meurukon* dengan *dala'il khairat* yakni dibacakan dengan irama yang khas dan dibacakan dengan ramai-ramai dalam satu kelompok. Sedangkan perbedaannya, *Dala'il Khairat* hanya dilakukan satu kelompok, dan tidak ada tanya jawab tentang agama di dalam *Dala'il Khairat*, hanya melainkan adanya Asma Allah dan Shalawat Nabi. Jurnal ini pun lebih membahas tentang adanya nilai ekonomi yang terdapat dalam *Dala'il Khairat* tersebut. Sehingga tulisan Abdul Jalil dengan yang penulis bahas, jauh berbeda pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

⁷Abdul Jalil, *Penelitian Sosial Keagamaan*, dalam Jurnal Inferensi, Vol 5 No1. 2011.

F. Kerangka Teori

Setiap daerah tentu memiliki kebudayaan yang berbeda, yang menjadi ciri khas dan menjadi identitas tersendiri pada daerah tersebut dengan adanya kebudayaan. Kebudayaan disuatu daerah penting untuk dilestarikan, agar generasi selanjutnya bisa mengenali betapa indahnya kebudayaan mereka.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan sebagai pedoman untuk berinteraksi, dan bertingkah laku dengan berbagai tatanan kehidupan dan lingkungan secara baik.⁸ Melihat dari definisi kebudayaan itu sendiri, memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dan menarik. Adapun makna dari kebudayaan yakni sebuah nilai cita-cita yang dimiliki bersama, di dalam masyarakat yang mempunyai kebudayaan sama, dapat membantu memprediksi suatu perbuatan yang orang lain lakukan, sesuai dengan pola budaya masyarakat.

Adanya kebudayaan, manusia dapat hidup bersama dalam suatu budaya yang sama sekaligus mempertahankan identitas etnis masyarakat tersebut. Demikian halnya budaya itu merupakan hasil dari belajar. Artinya, budaya adalah suatu yang dapat dipelajari bukan diturunkan dari genetik. Penerusan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya merupakan suatu proses kelanjutan budaya.⁹

Setiap kebudayaan yang ada dan dikembangkan oleh individu dan masyarakat mempunyai unsur-unsur, sehingga kreativitas manusia disebut

⁸Azman Ismail, *Islam dan Budaya Aceh...*, 1.

⁹Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh...*,62.

kebudayaan. Kluc Khon menyebutkan bahwa tujuh unsur yang terdapat dalam kebudayaan yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
3. Sistem Kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem Pengetahuan
7. Religi

Berbicara masalah kebudayaan, kebudayaan yang ada di Aceh terdapat unsur yakni Islam. Menurut Snouck Hogronje tentang Aceh yakni, bahwa penduduknya sangat fanatik terhadap dan gemar berperang. Menurut penelitian Snouck yang hasilnya adalah sebuah kajian penting pertama kali dilakukan mengenai adat dan budaya Aceh, perlu digaris bawahi bahwa dalam keseharian orang Aceh, mereka begitu sulit memisahkan mana adat dan yang mana syariat. Sehingga ada kata istilah dalam bahasa Aceh dengan yang diungkapkan oleh Snouck yakni "*Adat Ngon Hukom Lage Zat Ngon Sifeut*", artinya adat dan hukum seperti zat dan sifat, sehingga adat di Aceh ini sulit untuk dipisahkan.

Aceh tidak hanya dikenal dengan pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara, akan tetapi Aceh juga memiliki kekayaan seni budaya Islami yang luar biasa unik dan beraneka ragam, salah satunya ialah seni *meurukon*. *Meurukon* berasal dari dua kata, yaitu kata *meu* dan kata *rukun*, *meu* dalam bahasa Aceh adalah kata kerja, yang bermakna melakukan suatu kegiatan. Sedangkan

kata rukon dalam bahasa Indonesia berarti rukun. Maksud ‘rukun’ pada bahasan ini adalah seperti rukun iman, rukun Islam dan lain sebagainya. Maka dengan demikian, *meurukon* adalah melakukan suatu kegiatan untuk mengkaji rukun-rukun Islam, mengkaji rukun-rukun iman dan lain sebagainya. Perubahan kata rukun menjadi kata rukon adalah penyesuaian pelafalan menurut kenyamanan lidah orang Aceh sendiri.

Meurukon juga bisa diistilahkan dengan *meusipheuet*, adalah salah satu genre puisi Aceh yang disampaikan dalam bentuk dialogis antara satu kelompok dengan kelompok lain, dengan kata lain ada yang bertanya dan ada yang menjawab. Hal-hal yang didialogkan dalam puisi itu lazimnya berkenaan dengan masalah keagamaan.¹⁰

Materi yang diperdebatkan, serta jawaban yang diberikan akan dinilai oleh para hakim yang disebut *Syeekhuna*, yang biasanya berjumlah tiga sampai lima orang. Materi yang diperdebatkan dalam rukon semuanya soal. Perdebatan dalam rukon sangat alot. Untuk menghindari salah tafsir dari rukon, acara ini tidak disebut sebagai pertandingan atau adu argumen soal, akan tetapi disebut sebagai acara *meutrang-trang*, saling menjelaskan soal pemahaman.

Acara *meurukon* biasanya diadakan disebuah *rangkang* (balai), makanya disebut juga sebagai ajang debat ala tengku *rangkang*. Namun sering juga diadakan di *meunasah* (surau). Kafilah yang akan berdebat duduk bersila di atas balai, antara kafilah yang satu dengan lainnya duduk terpisah. Permulaan rukon diawali dengan khutbah rukon. Syeh setiap kafillah menyampaikan mukaddimah,

¹⁰ Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012, 245.

memperkenalkan kafilahnya kepada penonton. Ciri khas rukon adalah, materi yang diperdebatkan semuanya berkaitan dengan hukum Islam. Mengajukan dan menjawab pertanyaan disampaikan dalam syair yang spontanitas, hal inilah yang jadi daya tarik rukon.¹¹

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, maka proses penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan sebenarnya. Pengumpulan data yang didapatkan dengan melakukan penelitian di tempat yang diteliti. Penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realitas yang terjadi di masyarakat.¹²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Adapun yang menjadi alasan dan pertimbangan mengapa lokasi yang diambil adalah di Gampong Lamgapang adalah sebagai berikut.

¹¹Faisal Mirza & M. Saleh Aksa, *Seni Tradisi Lisan Aceh Sebagai Media Pendidikan Rakyat, Variasi*, Volume 2, Edisi Khusus, 2010, 48.

¹²Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 32.

- a. Masyarakat Lamgapang sering mengadakan pembelajaran tentang tatacara *meurukon*.
- b. Peserta *meurukon* di luar kebiasaan, yang biasanya laki-laki namun peserta *meurukon* di Gampong Lamgapang adalah perempuan.
- c. Memudahkan peneliti untuk mempercepat proses penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi serta tidak mengeluarkan biaya yang banyak.

3. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer, data sekunder, dan sumber bahan sampling, secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber primer yaitu data yang didapatkan langsung dari responden ialah mereka yang memberikan informasi langsung. Responden ini merupakan Keuchik Gampong Lamgapang, ketua *meurukon*, *syekh meurukon*, peserta *meurukon* dan pemuda Gampong Lamgapang.
- b. Sumber sekunder yaitu data yang didapatkan bukan dari responden, misalnya dari buku-buku, dokumen, majalah, jurnal, dan pustaka lain yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas.
- c. Sumber bahan sampling yaitu data yang didapatkan dari sumber data primer kemudian diarahkan ke arah yang lain. Seperti Snow Ball atau bola salju yang semakin ia berputar maka semakin besar bentuknya dan berhenti pada akhirnya.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi yang peneliti ajukan untuk penelitian ini adalah Gampong Lamgapang dan Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar, adapun sampel penulis mengambil data dari Keuchik Gampong Lamgapang, ketua *meurukon*, *syekh meurukon*, peserta *meurukon* Gampong Lamgapang, dan 4 orang pemuda Krueng Barona Jaya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan infirmasi tambahan dari buku-buku yang berkaitan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan menggali informasi yang terkait dengan masalah penelitian, untuk dijadikan pembanding dengan data yang ditemukan di lapangan. Studi dilakukan terhadap buku, artikel, disertasi, makalah, jurnal, koran, catatan peristiwa, laporan, media online, video, dan sumber lainnya yang relevan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah dengan responden, artinya pertanyaan datang

dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.¹³ Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek yang akan diteliti, yaitu keuchik Gampong Lamgapang, panitia, peserta *meurukon*, dan 10 (sepuluh orang masyarakat pemuda dan pemudi Krueng Barona Jaya.

c. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹⁴ Metode ini digunakan untuk menggali data-data langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat mengenai praktek pembelajaran *meurukon*, perkembangan *meurukon* di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

d. Dokumentasi

Metode ini merupakan cara pengumpulan data utama dalam penelitian, karena dokumentasi merupakan materi yang relevan dengan kasus yang diteliti untuk menguji, menafsirkan, atau meramalkan dan berguna sebagai bukti karena sifatnya alamiah dan sesuai dengan konteks. Melalui dokumentasi, peneliti mengumpulkan catatan tentang peristiwa dimasa lalu, keadaan sosial, dan dokumen lain yang dibutuhkan untuk dianalisa kemudian peneliti mengkonfirmasi temuan penelitian dengan informan kunci.

¹³*Ibid*, 105.

¹⁴Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

6. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif analisis, yaitu penulis memberikan deskriptif mengenai subyek peneliti berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti. Adapun yang dideskriptifkan dalam penelitian ini yakni, tentang Perkembangan Tradisi *Meurukon* di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

7. Teknik Penulisan

Penulisan skripsi ini, penulis berpedoman dan mengacu kepada buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2013.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan hasil penelitian dan metode-metode tersebut di atas, maka sebagai gambaran dalam memperjelas tulisan ini, sistematika pembahasannya dapat ditulis sebagai berikut : Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan bab menjelaskan tentang tinjauan umum tentang *Meurukon* di Krueng Barona Jaya. Dalam bab ini juga akan di bahas gambaran umum geografis Krueng Barona Jaya, serta sosial dan keagamaan masyarakat Krueng Barona Jaya. Kemudian juga dibahas mengenai latar belakang sejarah

munculnya seni *meurukon* di Aceh, gambaran umum sosial budaya di Aceh serta nilai dalam *meurukon*.

Bab ketiga, merupakan bab inti dari pembahasan yang di dalamnya menjelaskan tentang *meurukon* di Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar yang studi kasusnya di Gampong Lamgapang. *Meurukon* yang akan dibahas di dalam bab ini yakni dengan membahas perkembangan *meurukon* di daerah gampong Lamgapang tersebut, serta upaya masyarakat Krueng Barona Jaya dalam melestarikan seni *meurukon* tersebut. Bab ini juga akan mengutarakan tentang analisis penulis.

Bab empat, merupakan bab penutup yang di dalamnya memuat beberapa kesimpulan dari bab tedahulu. Dalam bab ini pula penulis mengajukan saran yang berkenaan dengan masalah sedang dibahas.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *MEURUKON* DI KRUENG

BARONA JAYA

A. *Meurukon* di Krueng Barona Jaya

1. Gambaran Umum Tentang Geografis Kecamatan Krueng Barona Jaya

Krueng Barona Jaya terletak di Aceh Besar yang terletak pada garis $5,05^0$ - $5,75^0$ LU dan $94,99^0$ - $95,97^0$ BT. Aceh Besar berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah utara dan Kota Banda Aceh, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya, sebelah timur berbatasan dengan Pidie, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Luas kabupaten Aceh Besar adalah $2.903.50 \text{ Km}^2$, sebagian besar wilayah berada di daratan dan sebagian kecil berada di lautan sekitar 10%.

Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 kecamatan yaitu: Lhoong, Lhoknga, Leupung, Indrapuri, Kuta Cot Glie, Seulimeum, Kota Jantho, Lembah Seulawah, Masjid Raya, Darussalam, Baitussalam, Kuta Baro, Montasik, Blang Bintang, Ingin Jaya, Krueng Barona Jaya, Sukamakmur, Kuta Malaka, Simpang Tiga, Darul Imarah, Darul Kamal, Peukan Bada, Pulo Aceh. Aceh Besar juga memiliki 68 mukim dan 604 gampong.

Dilihat dari sejarahnya, pada waktu Aceh masih sebagai sebuah kerajaan, yang dimaksud dengan Aceh atau kerajaan Aceh adalah wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar, ditambah dengan beberapa

kenegerian/daerah yang telah menjadi bagian dari Kabupaten Pidie. Selain itu, juga termasuk Pulau Weh (sekarang telah menjadi pemerintah kota Sabang), sebagian wilayah pemerintah kota Banda Aceh, dan beberapa kenegerian/daerah dari wilayah Kabupaten Aceh Barat. Aceh Besar dalam istilah Aceh disebut Aceh Rayeuk. Penyebutan Aceh Rayeuk sebagai Aceh yang sebenarnya karena daerah inilah yang pada mulanya menjadi inti kerajaan Aceh dan juga karena di situlah terletak ibukota kerajaan yang bernama Bandar Aceh atau Bandar Aceh Darussalam. Untuk nama Aceh Rayeuk ada juga yang menamakan dengan sebutan Aceh Lhee Sagoe (Aceh Tiga Segi).¹

Kecamatan Krueng Barona Jaya adalah kecamatan pemekaran dari wilayah Kecamatan Ingin Jaya, yang terletak astronomisnya antara 5,52⁰ -5,57 LU dan antara 95,35⁰ -95,37⁰ BT. Sebelah utara kecamatan Krueng Barona Jaya berbatasan dengan kota Banda Aceh, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ingin Jaya, sebelah barat berbatasan dengan Kota Banda Aceh, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Kuta Baro.

Kecamatan yang memiliki luas 6,96 Km² (696 Ha) ini terbagi atas 3 mukim yaitu, Mukim Pango 1,69 Km², Mukim Lam Ujong 4,72 Km², dan Mukim Lamreung 2,65 Km². Secara administrasi di Kecamatan Krueng Barona Jaya terdapat 12 gampong yakni: Lampermei, Mireuk, Gla Deah, Gla Menasah Baro, Menasah Intan, Menasah Baet, Menasah Manyang, Lamgapang, Rumpet,

¹<http://kec-krueng-barona-jaya-dalam-angka-2015.pdf>. Diakses pada tanggal 02 Desember 2017.

Menasah Baktring, Lueng Ie, dan Menasah Papeun, Jarak Kecamatan Krueng Barona Jaya adalah sekitar 52,00 km dari pusat ibukota Aceh Besar dan jarak dari kota Provinsi 7 km.

Krueng Barona Jaya adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan ini terletak di dekat wilayah Ulee Kareng, Banda Aceh. Di Kecamatan Krueng Barona Jaya ini terdapat 3 (tiga) Gampong yang dikenal dengan nama Lamreung yaitu Lueng Ie, Meunasah Papeun, dan Meunasah Bak Trieng. Selain itu juga ada 3 gampong yang dikenal dengan nama Lam Ujong yaitu Gampong Meunasah Baet, Meunasah Intan, dan Meunasah Manyang. Lamreung dikenal sebagai kampung halaman seorang pahlawan nasional Aceh, yaitu Teuku Nyak Arief yang juga dimakamkan di wilayah tersebut.²

Adapun jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Aceh Besar menurut estimasi tahun 2015 adalah 392,584 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 201.191 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 191.393 jiwa. dan kepadatan masing-masing gampong di Kecamatan Krueng Barona Jaya tahun 2014.³

²<http://kec-krueng-barona-jaya-dalam-angka-2015.pdf>. Diakses pada tanggal 02 Desember 2017.

³Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *kecamatan Krueng Barona Jaya dalam Angka 2015*, BPS Banda Aceh pada tanggal 12 Januari 2017

Tabel 2.1 :Jumlah Kependudukan Kecamatan Krueng Barona Jaya

NO	Nama Gampong	Luas Gampong (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)
1	Lampermai	0,66	997	1,511
2	Mireuk	0,82	965	1,177
3	Gla Deyah	0,48	648	1,350
4	Gla Menasah Baro	0,46	812	1,765
5	Menasah Intan	0,78	839	1,076
6	Menasah Baet	0,34	1.111	3,268
7	Menasah Manyang	0,22	1.064	4,836
8	Lamgapang	0,25	2.174	8,696
9	Rumpet	0,56	737	1,316
10	Menasah Bak Trieng	0,51	1.774	3,478
11	Lueng Ie	0,60	1.030	1,717
12	Menasah Papeun	1,28	3.311	2,587
Total		6,96	15.462	2,222

Sumber: Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh dalam angka 2015

Tabel 2.1, mendeskripsikan data tentang luas gampong pada daerah Krueng Barona Jaya hingga jumlah luas keseluruhannya, jumlah penduduk Krueng Barona Jaya pada setiap gampong dan jumlah keseluruhannya, serta jumlah kepadatan penduduknya.

Penduduk adalah suatu elemen penting dalam suatu wilayah kecamatan. Jumlah penduduk di Kecamatan Krueng Barona Jaya tumbuh cukup pesat.

Berikut ini adalah tabel tentang pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Krueng Barona Jaya mulai dari tahun 2012 sampai 2014.

Tabel 2.2 :Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Krueng Barona Jaya

NO	Nama Gampong	Jumlah Penduduk (jiwa)		
		2012	2013	2014
1	Lampermai	971	994	997
2	Mireuk	928	962	965
3	Gla Deyah	624	646	648
4	Gla Menasah Baro	783	810	812
5	Menasah Intan	809	836	836
6	Menasah Baet	1.072	1.107	1.111
7	Menasah Manyang	1.025	1.060	1.064
8	Lamgapang	2.100	2.168	2.174
9	Rumpet	711	734	737
10	Menasah Bak Trieng	1.716	1.770	1.774
11	Lueng Ie	997	1.027	1.030
12	Menasah Papeun	3.197	3.302	3.311
Total		14.931	15.416	15.462

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar dalam angka 2015

Tabel 2.2 menjelaskan bahwa pada akhir tahun 2012 pertumbuhan penduduk mencapai 14.931 jiwa, dan pada tahun 2013 pertumbuhan penduduk naik sangat pesat, dengan penambahan 485 jiwa penduduk sehingga total jiwa pada tahun 2013 mencapai 15,416 jiwa, dan pada tahun 2014 jumlah penduduk

naik lagi dengan jumlah 15.462 jiwa. Pertambahan penduduk di Kecamatan Krueng Barona Jaya mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Krueng Barona Jaya setiap tahunnya semakin meningkat, mulai dari TK, SD, MI, MTs, dan SMU. Pada tahun 2012 terdapat 3 TK di Kecamatan Krueng Barona Jaya, dan semuanya dikelola oleh pihak swasta. Jumlah Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kecamatan Krueng Barona Jaya yakni sebanyak 4 SD, dengan 32 ruang belajar. Selain itu terdapat juga 1 sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang dikelola oleh swasta dengan jumlah muridnya 100 orang dan 9 orang guru.

Pada tahun yang sama terdapat juga jumlah Madrasah Tsanawiah (MTs) sebanyak 2 sekolah, dengan jumlah murid 456 orang guru sebanyak 49 orang. Jumlah ruang yang ada sebanyak 9 ruang, sedangkan untuk sekolah tingkat SMU terdapat 1 SMU di Kecamatan Krueng Barona Jaya, dengan jumlah murid 537 orang dan jumlah guru sebanyak 73 orang. Jumlah ruang belajar yang ada sebanyak 23 ruang. Kecamatan Krueng Barona Jaya juga mempunyai 4 pondok pasantren tradisional, 1 pondok pasantren modern dan 1 sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Perbandingan jumlah guru dengan murid, merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Pada tingkat SD rata-rata guru mengajar siswa, di tingkat SLTP tiap 20 siswa diajarkan oleh 1 orang guru, dan pada tingkat SMU setiap guru mengajar 20 orang siswa juga.⁴

⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *kecamatan Krueng Barona Jaya dalam Angka 2015*, BPS Banda Aceh pada tanggal 12 Januari 2017.

Masyarakat Kecamatan Krueng Barona Jaya ada yang berprofesi sebagai petani, peternak, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kebanyakan masyarakat di Kecamatan Krueng Barona Jaya berprofesi petani dan pedagang. Kegiatan perekonomian memberikan warna pada struktur perekonomian Kecamatan Krueng Barona Jaya. Secara umum sektor yang berperan adalah perdagangan dan pertanian yang merupakan sektor andalan. Walaupun belum menggambarkan kondisi secara riilnya, namun bila dilihat dari perkembangannya Kecamatan Krueng Barona Jaya sebagai kawasan perdagangan, diikuti dengan semakin membaiknya daya beli masyarakat, menunjukkan semakin membaiknya perekonomian di Kecamatan Krueng Barona Jaya.

2. Gambaran Umum Tentang Sosial keagamaan Masyarakat Krueng Barona Jaya

Dinamika masyarakat menuntut seluruh komponen warganya untuk dapat berpacu dalam sikap, gerak dan perilaku baik yang bersifat internal keluarga maupun eksternal masyarakat luas. Dalam masyarakat yang majemuk, pengaruh timbal balik antara agama dan masyarakat sangat lekat. Oleh karena peranan agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial keagamaan, mempunyai pengaruh yang positif terhadap masyarakat luas. Dalam kaitan ini sosial keagamaan dan nilai-nilai agama tersebut memiliki fungsi yang amat esensial dalam mempengaruhi masyarakat, antara lain: fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi

perdamaian, fungsi sosial kontrol, pemupuk rasa solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif, dan fungsi sublimatif.⁵

Sejarah sosial keagamaan Aceh jelang dan hingga memasuki abad XX, dapat dipastikan sebagai kontinuitas dari realitas abad-abad sebelumnya. Oleh karena itu dalam mengungkapkan hal ini, tidaklah dengan serta merta memotong rantai sejarahnya, tetapi dengan cara mencari “ benang merah” dalam menganyam kesinambungan antar abad atau masa.⁶

Sehubungan dengan hal di atas, hendaknya terlebih dahulu dipahami makna agama itu sendiri. Agama adalah suatu yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang berintegrasi di dalamnya meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan.⁷

Aspek yang perlu di bahas mengenai sosial keagamaan di Krueng Barona Jaya, yaitu realitas praktik keagamaan masyarakat Krueng Barona Jaya. Dilihat dari bangunan tempat ibadah, di Krueng Barona Jaya terdapat beberapa bangunan ibadah seperti masjid dan mushala, sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini.

⁵Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Titian Kencana Mandiri), 2004, 89.

⁶Misri A. Muchsin, *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press), 2007, 93.

⁷Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Antropologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 66.

Tabel 2.3 :Banyaknya tempat peribadatan agama Islam di rinci menurut kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, 2015.

No	Nama Kecamatan	Tempat Ibadah	
1	Lhoong	11	28
2	Lhoknga	7	28
3	Leupung	4	6
4	Indrapuri	15	52
5	Kuta Cot Glie	3	32
6	Seulimeum	11	47
7	Kota Jantho	5	13
8	Lembah Seulawah	6	12
9	Mesjid Raya	11	13
10	Darussalam		29
11	Baitussalam	5	13
12	Kuta Baro		47
13	Montasik	6	39
14	Blang Bintang	5	26
15	Ingin Jaya	9	50
16	Krueng Barona Jaya	3	12
17	Sukamakmur	5	35
18	Kuta Malaka	3	15
19	Simpang Tiga	4	18
20	Darul Imarah	15	32
21	Darul Kamal	3	14
22	Peukan Bada	8	26

23	Pulo Aceh	10	17
Jumlah	2015	161	604
	2014	161	606
	2013	156	604

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh Besar dalam angka 2016

Tabel 2.3 tersebut mendeskripsikan jumlah bangunan rumah ibadah umat Islam yang ada di Kabupaten Aceh Besar yang di ambil pada tahun 2015. Menurut perkembangan dari 3 (tiga) tahun terakhir perkembangan yang di ambil mulai tahun 2013, 2014 dan 2015, terlihat jelas penambahan dan pengurangan rumah ibadah umat Islam terjadi. Mulai tahun 2013 ke 2014 rumah ibadah umat Islam mengalami peningkatan jumlahnya. Namun, pada tahun 2014 ke 2015 terjadinya pengurangan terhadap rumah ibadah umat Islam.

Selain bangunan tempat ibadh di Kecamatan Krueng Barona Jaya juga terdapat bangunan Pondok Pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu bangunan untuk bisa belajar ilmu pengetahuan Agama Islam. Pondok pesantren yang ada di Kecamatan Krueng Barona Jaya ini, memiliki dua macam kategori yaitu: pondok pesantren yang bersifat tradisional dan pondok pesantren yang bersifat modern. Walaupun di antara keduanya berbeda sifatnya namun memiliki tujuan yang sama yakni, sama-sama tempat menuntut ilmu Agama Islam untuk menciptakan generasi yang Islami. Berikut ini adalah tabel jumlah banyaknya bangunan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Krueng Barona Jaya.

Tabel 2.4 :Jumlah Pesantren dalam 5 Tahun (2011-2015) di Kecamatan Krueng Barona Jaya

TAHUN	JENIS PONDOK PESANTREN	
	Ponpes Tradisional	Ponpes Modern
2011	4	1
2012	4	1
2013	4	1
2014	5	1
2015	5	1

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh Besar dalam angka 2012-2016

Tabel 2.4 menjelaskan jumlah banyaknya bangunan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Krueng Barona Jaya yang dirangkum mulai tahun 2011 sampai tahun 2015. Sudah jelas dari tabel tersebut mulai tahun 2011 sampai tahun 2013 jumlah pondok pesantren di Krueng Barona Jaya masih tetap berjumlah empat bangunan pesantren yang bersifat tradisional dan pesantren yang bersifat modern masih berjumlah satu. Kemudian pada tahun 2014 sudah adanya penambahan satu bangunan pesantren tradisional di Kecamatan Krueng Barona Jaya dan pada tahun 2015 masih tetap lima bangunan pesantren tradisional, sedangkan bangunan pesantren modern tidak mengalami penambahan hingga pada tahun 2015..

Selain bangunan pesantren, dalam proses belajar ilmu agama Islam tentu adanya murid sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Dalam pondok pesantren murid dan guru itu disebut santri dan ustadz, kalau di Aceh penamaan ustadz

disebut dengan tengku. Berikut ini adalah tabel yang menerangkan jumlah santri dan tengku dayah (pesantren) yang ada di Kecamatan Krueng Barona Jaya.

Tabel 2.5 :Jumlah Santri dan Tengku Dayah di Pesantren Krueng Barona Jaya

Tahun	Santri dan Tengku Dayah			
	Ponpes Tradisional		Ponpes Modern	
	Santri	Tengku	Santri	Tengku
2011	492	35	208	33
2012	568	41	139	22
2013	568	41	139	22
2014	585	71	266	51
2015	585	71	266	51

Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh Besar dalam angka 2012-2016

Tabel 2.5 merupakan tabel yang menunjukkan jumlah banyaknya santri dan tengku yang ada di pesantren tradisional dan pesantren modern yang dilihat penambahan jumlah santri dan tengku mulai tahun 2011 hingga 2015. Pondok pesantren tradisional tingkat jumlah santrinya sangat besar dari pada pondok pesantren modern yang ada di Krueng Barona Jaya. Santri yang ada di pondok pesantren tradisional terus mengalami penambahan jumlah, seperti yang tertera dalam tabel 2,5 tersebut. Pada tahun 2011 ke tahun 2012 pondok pesantren tradisional mengalami penambahan santri dan pada tahun 2014 jumlah santri bertambah lagi, dengan bertambahnya santri otomatis tengku dayah juga akan bertambah.

Sedangkan pondok pesantren modern dari tabel 2.5 menerangkan bahwa, jumlah santri yang ada di pesantren modern mengalami penambahan dan pengurangan santri. Dapat dilihat pada tahun 2011 jumlah santri pesantren modern sebanyak 208 santri, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2012 sebanyak 139 santri, sehingga tengku di pesantren modern dikurangi juga. Namun pada tahun 2014 pesantren modern mengalami penambahan santri yakni 266 santri dan juga penambahan tengku di pesantren modern.

Jadi, dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pemahaman sosial keagamaan di Kecamatan Krueng Barona Jaya sudah memadai, dan juga terdapat beberapa bangunan tempat ibadah dan bangunan pesantren untuk bisa beribadah dan menuntut ilmu pengetahuan. Mengenai pesantren tradisional dan pesantren modern di Krueng Barona Jaya, sebagaimana yang sudah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren tradisional di Krueng Barona Jaya lebih banyak diminati oleh masyarakat dalam atau luar daerah Kecamatan Krueng Barona Jaya dari pada pesantren modern.

B. Latar Belakang Sejarah Munculnya Seni *Meurukon* di Aceh

1. Gambaran Umum Sosial Budaya Aceh

Aceh secara geografis merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di kawasan paling atas utara Pulau Sumatera, dan sekaligus merupakan ujung paling barat wilayah Indonesia. Provinsi Aceh berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara di sebelah selatan, sebelah barat dengan Samudra Indonesia sebelah timur dengan Selat Malaka dan sebelah utara dengan Teluk Benggala.

Kemudian Aceh meliputi area seluas 5.677.081 ha, dengan memiliki 23 Kabupaten. Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh dalam angka 2016, bahwa jumlah penduduk dari hasil proyeksi yaitu sebesar 5.001.953 jiwa pada tahun 2015 dengan laju pertumbuhan sebesar 1,94 persen, penduduk laki-laki sebanyak 2.497.462 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.504.462 jiwa.⁸

Sumber Daya Alam (SDA) di provinsi Aceh sangat melimpah sehingga Provinsi Aceh merupakan suatu daerah yang banyak dilirik oleh para penjajah. Provinsi Aceh juga terdapat beragam akan suku. Suku yang ada di Provinsi Aceh ada tiga belas yaitu :Aceh (mayoritas), Aneuk Jamee, Kluet (Aceh Selatan), Papak, Lekon, Haloban, Singkil (Aceh Singkil), Naeuk Laot, Semeulu, Sinabang (Semeulu), Tamiang (Aceh Timur), Gayo (Bener Meriah, Gayo Lues, Aceh Tengah), Alas (Aceh Tenggara). Berbagai macam suku yang ada di Aceh maka bermacam pula adat istiadat, bahasa dan pola pikir di setiap suku tersebut

Daerah Aceh yang terletak di bagian Barat gugusan kepulauan Nusantara, menduduki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan Timur dan Barat sejak berabad-abad lampau. Aceh sering disebut-sebut sebagai tempat persinggahan para pedagang Cina, Eropa, India dan Arab, sehingga menjadikan daerah Aceh pertama masuknya budaya dan agama di Nusantara. Berdasarkan catatan sejarah, nama Aceh mulai ditemukan dalam teks-teks Cina yang menceritakan negeri Lan-Wu-Li, nama-

⁸BPS Provinsi Aceh dalam Angka 2016, (Aceh: BPS Provinsi Aceh), 34

nama tempat yang disebutkan dalam berita poli yang tercantum dalam catatanDinasti Loang (502-556).⁹

Aceh sebelum bergabung dengan Indonesia Pada tahun 1945 adalah merupakan wilayah kerajaan Islam yang beribukotakan Banda Aceh. Di masa-masa kerajaan Islam, Aceh telah terkenal sebagai salah satu negara yang makmur dan termasuk lima negara terkuat di dunia yaitu: Aceh, Agra, Maroko, Istanbul dan Isfahan.¹⁰

Aceh, dalam sejarahnya yang panjang memiliki dinamika, pasang surut dan dikagumi oleh kawan dan lawan. Negeri yang berada di ujung pulau sumatera, menurut komentar-komentar pengkaji, memiliki masyarakat yang unik, misalnya disebut heroic, berani, ulet tanpa mengenal menyerah dan malah ada yang menyebutkan dengannya *moorden*. Julukan terakhir bermakna kegilaan yang disebutkan oleh seorang jurnalis Belanda, RA. Kern. Masyarakat Aceh menurut RA. Kern memiliki sifat kegilaan, suka membuang nyawa atau suka mati dengan melakukan penyerangan terhadap orang-orang Belanda yang siaga dengan persenjataan lengkap di tangse-tangse atau kampung, padahal mereka tidak memiliki senjata yang berarti mengimbangi senjata lawan (Belanda).¹¹

Secara historis, pada abad ke-7 para pedagang India memperkenalkan Agama Hindu dan Buddha. Namun peran Aceh menonjol sejalan dengan memasuki dan berkembangnya Agama Islam di daerah ini, diperkenalkan oleh pedagang Gujarat dan jajaran Arab menjelang abad ke-9.¹² Beberapa ahli

⁹Rusdi Sufi, dkk, *Aceh Tanah Rencong*, (Yogyakarta: Multi Solusindo Press), 2008, 17.

¹⁰M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, (Banda Aceh: Yayasan Pena), 2008.1.

¹¹Misri A. Muchsin, *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah...*, 1.

¹²M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah...*, iii

menyebutkan bahwa kebudayaan Aceh Pra-Islam sedikit banyaknya berakar dari kebudayaan asli dan kepercayaan Hindu dan Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India ini telah mengalir ke Aceh, terdapat perawakan orang Aceh dengan orang India, penggunaan rempah-rempah, terdapat sejumlah besar bahasa India dalam bahasa Aceh. Kemudian juga terdapat beberapa nama kampung dan kota seperti Indrapuri, Indraparwa, Indrapatra dan Syamtalia serta alat-alat tradisional seperti serunai dan rapa'i, yang menambah bukti adanya pengaruh kebudayaan India di Aceh.

Sarjana-sarjana Barat seperti Snouck Hogronje menunjukkan adanya pengaruh India di Aceh, seperti berpakaian wanita Aceh memakai sanggul agak tegak dan miring, seperti kebiasaan wanita-wanita India. Van Langen juga mengklaim banyaknya pengaruh Hindu pada masyarakat Aceh yang tidak hanya berada di Aceh Besar saja.¹³

Walaupun demikian besar pengaruhnya Hindu di Aceh, semenjak datangnya Islam ke Aceh dengan waktu yang relatif singkat dapat menyerap unsur-unsur kebudayaan asing dengan sikap Islam yang *rezaptive* dan *eklektische*¹⁴, yang bermakna bahwa Islam dapat menerima budaya asing dengan melalui proses penyaringan terhadap kebudayaan dengan tidak menyalahi dan bertentangan dengan prinsip dalam ajaran Islam.

Sejak masa Sultan Malikul Saleh memerintah Kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-13, di mana ajaran agama Islam sudah berkembang baik di Aceh, adat yang menjadi panutan pengatur perilaku sosial masyarakat amat dipengaruhi

¹³Azman Ismail. *Islam dan Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press), 2009. 60-, 61.

¹⁴*Ibid*, 63.

oleh prinsip-prinsip kandungan hukum Islam. Demikian juga pada masa kerajaan Aceh mencapai puncaknya yang sering disebut sebagai priode keemasannya yaitu masa sultan Iskandar Muda, pada abad ke-17, sampai pada aspek pribadi sekalipun yang berlaku dalam hukum adat diambil dari kandungan Syariat (Hukum Islam) yang ditetapkan oleh sultan atas rakyat Aceh. Dalam perjalanannya kemudian untuk menjadi pedoman bagi para wakil sultan di masing-masing kenegerian seluruh wilayah kerajaan Aceh, disusunlah Adat Meukuta Alam, yang merupakan kumpulan-kumpulan fatwa hukum adat dan tata pemerintahan berlandaskan Syariat Islam.

Hukum Adat kini sudah lazim digunakan dalam khazanah bahasa Indonesia dan khazanah bahasa hukum di Indonesia yang juga dipakai di Aceh. Padahal masyarakat Aceh memahami *Hukom* dan *Adat* itu sebagai suatu pengertian yang berbeda. Masyarakat Aceh memandang kedua elemen etika sosial kemasyarakatan tadi saling terkait satu sama lain. Hal ini tercermin dalam sebuah Hadih Maja mengatakan “*Hukom ngon Adat lage zat ngon sifeut*”. Artinya: Hukum bersama adat semisal senyawa zat dengan sifat tertentu. Memang dalam kaidah etika sosial, masyarakat Aceh “Hukum Adat” sudah mengandung dua aspek sekaligus, aspek hubungan sesama manusia dan hubungan dengan Allah SWT sebagaimana disyariatkan dalam Islam.¹⁵

¹⁵M. Hasbi Amiruddin, Aceh dan Serambi Makkah..., 31-34.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Aceh merupakan suatu daerah yang setiap aspek kehidupan menerapkan hukum Syariat Islam, jadi sudah barang tentu dalam kebudayaan Aceh di sentuhi oleh hukum Islam termasuk dalam kesenian Aceh seperti seni *Meurukon*.

2. Sejarah Seni *Meurukon* di Aceh

Sastra Aceh adalah sastra berbahasa Aceh, yang terdiri atas sastra lisan dan sastra tulis. Saat ini banyak sastra lisan yang ditulis, bukan berarti sastra lisan itu sastra tulis. Sastra lisan dapat berupa perdana dan kemudian mungkin disalin dengan aksara menjadi sastra atau tradisi tulis. Sebaliknya, sastra tulis dapat pula berkembang ke sastra lisan.

Pertumbuhan sastra Aceh dapat dibagi ke dalam lima periode yaitu: periode Animisme, periode Hindu, periode antara Hindu dan Islam, periode Islam dan periode mutakhir. Pada masa periode Animisme, sastra Aceh ditandai dengan adanya kepercayaan terhadap makhluk-makhluk tertentu yang memiliki kekuatan besar, karya sastra yang tergolong pada periode ini seperti *mentra* serta cerita rakyat.

Periode Hindu, sastra Aceh mulai bersentuhan dengan alam kepercayaan Hindu. Sastra Aceh pada periode ini seperti adanya *Hikayat Malem Diwa*, *Hikayat Indra Budiman* dan *Hikayat Indra Bangsawan*, serta cerita-cerita yang berkaitan dengan reinkarnasi, dan dewi-dewi. Pada masa periode Hindu dan Islam, karya sastra Aceh mengalami proses pembaharuan dan pergeseran Hindu ke budaya Islam. Periode ini banyak sastra Aceh yang diislamkan atau islamisasi, misalnya *Hikayat Malem Diwa*, *mentra* dan *neurajah* yang dimasuki dengan unsur Islam dengan ditandai adanya ucapan *Bismillahirrahmanirrahim*.

Karya sastra Aceh pada priode Islam sudah mulai mengalami perubahan yang signifikan. Selain sastra Aceh yang tersentuh dengan budaya Hindu yang kemudian diislamisasikan, pada priode ini semakin banyak sastra yang lahir dalam suasana Islam seperti *Hikayat Nabi Meucuko*, *Hikayat Akhbarul karim* dan masih banyak yang lain sastra yang berkaitan dengan agama Islam.¹⁶

Wilayah penyebaran sastra Aceh meliputi Banda Aceh, Sabang, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireun, Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh Timur, Langsa, Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, sebagian Aceh Barat Daya, Aceh Tamiang dan Aceh Selatan.¹⁷

Dalam sejarah peradaban Aceh, masyarakat Aceh dikenal sebagai pengubah karya sastra yang ulung, terutama puisi. Masyarakat Aceh dapat menciptakan puisi secara spontan, kehandalan menciptakan puisi secara spontan itu menjadi hal yang lazim yang membudaya hingga saat ini. Banyak persoalan atau hal tertentu yang kemudian diekspresikan melalui puisi lisan. Kebiasaan masyarakat Aceh menciptakan puisi lisan mungkin juga dipengaruhi oleh Puisi lisan dapat dikategorikan seperti *meurukon*.

Meurukon merupakan salah satu genre puisi Aceh yang disampaikan dalam bentuk dialogis antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Mengenai sejarah *meurukon* di Aceh tidak diketahui dengan pasti ada beberapa pendapat yang mengatakan seperti yang dikemukakan oleh Cut Aklima bahwa *meurukon* ini sudah ada sejak Islam masuk ke Aceh.¹⁸ Sedangkan menurut Abdul Rahim,

¹⁶Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, 7-8.

¹⁷*Ibid*, 1.

¹⁸Wawancara dengan Cut Aklima Hamid (43) Ketua *Meurukon* di Desa Lamgapang, pada tanggal 17 Desember 2017.

asal mula *meurukon* itu pada masa kerajaan Darussalam.¹⁹ Menurut Mahmud, *meurukon* mula-mula dikenal di Samalanga, salah satu kecamatan di Kabupaten Bireun, Aceh.²⁰

Jadi, dari uraian di atas mengenai sejarah adanya tradisi *meurukon* ini tidak diketahui dengan pasti, namun dari uraian priode perkembangan sastra Aceh dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi *meurukon* ini sudah ada sejak priode kelima yakni priode Islam, karena priode ini sastra Acehnya mengarah kepada pembahasan tentang persoalan agama Islam, sebagaimana dapat dilihat dalam isi pembahasan yang terdapat pada tradisi *meurukon* tersebut.

3. Nilai dalam Tradisi *Meurukon*

Aceh merupakan daerah istimewa yang menerapkan Syariat Islam. Syariat Islam diturunkan oleh Allah untuk kemaslahatan manusia bukan untuk menyengsarakannya. Manusia memerlukan daya kreativitas (ijtihad) untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pondasi syariat. Tingkat kemampuan memahami dan menginterpretasi teks suci tersebut akan menentukan tingkat kemaslahatan yang dapat diwujudkan dalam tataran aplikatif.²¹

Meurukon adalah tanya jawab persoalan agama Islam yang disajikan dalam seni dan merupakan peninggalan sejarah Aceh yang harus dilestarikan. Syiar tentang agama tersebut disampaikan dengan cara berdiskusi dan perdebatan

¹⁹Khairil Fazal, *Meurukon dalam Masyarakat Pantee Bidari...*, 49.

²⁰Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, 245.

²¹Syahrizal Abbas, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Pemerintah Aceh), 2014, 1.

tentang masalah ilmu agama yang dilakukan oleh dua atau tiga kafilah atau kelompok.

Setiap kelompok *meurukon* ini terdapat seorang bijak yang dikenal dengan istilah *Syeekhuna*. *Syakhuna* ini haruslah sosok yang cerdas, menguasai banyak permasalahan tentang agama dan umum yang sering muncul dalam ajang *meurukon*. *Syeekhuna* ini biasanya mampu memecahkan berbagai masalah atau menjawab pertanyaan dengan mengutip dari sumber Al-Quran dan hadits dan sumber yang lain yang sah.²²

Tradisi *meurukon* ini membahas tentang yang berkaitan dengan agama Islam, yang dimulai dengan pembukaan yang berisi tentang khutbah dan puji-pujian serta penghormatan seperti:

Khutbah : *Nastagfirullah Allahal 'Azhim*
Min Kulli Zambin Ikfir Ya Rahim 2x

Puji-pujian : *Deungon Bismillah kalam lon peu phon*
Ngon nama Rabbon yang that geumaseh
Alhamdulillah lon pujo Rabbon
Dari awai fon sampoe 'oh abeh
Seulaweut salem teuma lon sambong
Pang ulei Rasul ngon ahli wareh
Seureuta sahabat got nyan manmandum
Seureuta ureng keu mukmin abeh

²²Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, 245.

Penghormatan : *Alem ulama nyang na lam gampong*

Kota ngon gampong dum ureng salah

Takzem horeumat keuchik ngon imum

Nyang peugah hukom hitam ngon puteh

Setelah pembukaan di syairkan, selanjutnya di mulai dengan mensyairkan soal tentang agama seperti:

Beureukat intu bak Nabi Adam

Beureukat tuan ummi Ti Hawa

Bereukat Hijil batei yang hitam

Beureukat makam Ibrahim

Beureukat Tengku diPulo Baroh

Gobnyan yang rukon agama

Beureukat Teugku Syahid di Lapan

Ureng Peudong Prang masa Belanda

Bereukat Teungku nyang syahid di Lheue

Gopnyan ka u keue awai neubungka

Bereukat Tengku di Tanoh Abee

Beureukat guree di Samalanga

Dengon berekat aneuk manyak lhee

Nyang ka jiseubee di Paya Gajah

Beureukat Tengku di Tanoh Mirah

Beureukat Syiah di pinto rimba

Dengon bereukat ayat Kuru-an

Peuremulaan, “Na padum peukara?”

Setelah pertanyaan diberikan maka pertanyaan tersebut dijawab oleh kafillah yang lain seperti:

Peurtama phon mula hakiki

Mula 'idhafi meunyang kedua

Mula hakiki deungo lon peugah

Deungon bismillah nyang phon tamula

Mula 'idhafi deungo lon peugah

Deungon patihah nyang phon tamula

Adapun pembahasan yang terdapat dalam tradisi *meurukon* yakni, *Bhah* Agama. *Bhah* Agama yaitu pembahasan mengenai masalah agama seperti mendiskusikan masalah orang yang lalai dalam pandangan agama atau *laloe agama* dalam bahasa Aceh, masalah keluarga, masalah sosial, masalah hukum (seperti abortus), jual beli, dan adat istiadat.²³

Kegiatan *meurukon* ini dilihat dari isinya memiliki nilai yang sangat bagus dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai atau manfaat yang terdapat dalam *meurukon* yakni sebagai media untuk mendiskusikan masalah agama atau umum dan dapat meningkatkan pendidikan agama Islam diberbagai lapisan masyarakat, dari kelas raja hingga rakyat biasa. Kemudian *meurukon* mempunyai nilai pembelajaran dari isi nasehat di dalamnya kemudian mendapat ilmu yang baru atau terlupakan.

²³*Ibid*, 247-248.

Jadi, tradisi *meurukon* disamping sebuah seni *meurukon* ini memiliki nilai yang sangat bagus, karena *meurukon* ini selain sebagai media diskusi tentang agama Islam, *meurukon* juga merupakan cara untuk menyambungkan silaturahmi, masyarakat akan meluangkan waktu untuk duduk dan berdiskusi untuk membahas segala permasalahan. Kemudian *meurukon* pun sangat bernilai dalam kehidupan sosial, karena dalam menyelesaikan persoalan tentang agama dan umum yang sedang terjadi saat ini dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut dengan bermusyawarah, serta mencerminkan nilai-nilai yang keislaman.

BAB III

MEURUKON DI KREUNG BARONA JAYA

A. Perkembangan Seni *Meurukon* Dalam Masyarakat Krueng Barona Jaya

Kesenian itu dapat mempunyai kaitan amat erat dengan satu dan lain hal, seperti agama, ekonomi, struktur sosial, dan lain-lain.¹ Tujuan orang melakukan seni, sebagai sasaran langsung ataupun sebagai sasaran antara untuk menghadirkan keindahan. Sasaran langsung apabila penikmat seni memang menjadi tujuan utama atau tujuan satu-satunya, sedangkan yang dikatakan sasaran antara itu apabila tujuan utama dari kegiatan berseni itu adalah sesuatu di luar penikmat seni itu sendiri, misalnya pencapaian tujuan, tujuan keagamaan.²

Kesenian Aceh banyak mengandung nafas Islam di dalamnya, hal ini disebabkan karena pengaruh Islam sangat besar dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Islam juga membedakan kesenian Aceh asli (tradisional) disamping kesenian Aceh yang bukan aslinya, kesenian Aceh mencakup bidang seni sastra, seni tari, dan seni suara. Adapun identitas kesenian Aceh adalah religious, dinamis, dan demokratis. Ketiga identitas itu terlihat dalam kehidupan kultural masyarakat Aceh khususnya dibidang kesenian Aceh. Kehidupan seni budaya di

¹Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Antropologi...*, 125.

²*Ibid*, 98.

Aceh selama abad ke-19 juga dilandasi oleh dasar-dasar seni budaya yang sejauh mungkin tidak bertentangan dengan pokok-pokok ketentuan Islam.³

Berkaitan dengan budaya masyarakat di Nanggroe Aceh Darussalam, sejarah mencatat bahwa faktor perekat yang paling kuat masa lalu adalah perekat teologis, yang dapat di maknai dengan ikatan yang mengkristal dalam adat. Syariat Islam yang telah mengkristal dalam adat masyarakat Aceh, tidak hanya wacana tetapi juga kesadaran dan aplikasi moral seluruh masyarakat. Hal ini yang terekam dalam ungkapan *Hadih Maja* “*Hukom ngen adat, lage zat ngen sifeut*”.⁴

Meurukon merupakan salah satu kesenian Aceh yang juga mencerminkan nilai keislaman. *Meurukon* adalah salah satu kesenian Aceh yang sudah ada semenjak masuknya Islam. *Meurukon* berasal dari bahasa Aceh yakni rukon, penamaan rukon itu karena pembahasan yang terdapat di dalamnya tentang rukon. Masyarakat Aceh Besar menyebut *meurukon* itu dengan nama *meusifeut* karena adanya pembahasan tentang sifat Allah dan Nabi di dalamnya.⁵

Meurukon merupakan syiar untuk memberitahukan kepada orang tentang agama dengan cara dinyanyikan atau berirama. *Meurukon* dinyanyikan karena pada zaman dahulu sedikit kitab dan tidak banyak penulis, sehingga di hafal, supaya mudah diingat dan kuat hafalan tentang pengetahuan agama makanya dihafalkan dalam bentuk syair dengan cara bernyanyi. Masa kerajaan, *meurukon* itu sudah ada, namun *merukon* ada ketika masuknya Islam, mungkin dalam

³Muhammad Ibrahim, dkk, *Sejarah Daerah Provinsi Istimewa Aceh...*, 129.

⁴Rusjdi Ali Muhammad, *Aceh Antara Adat dan Syariat...*, 5-6.

⁵Wawancara dengan Adnan Amin (62) Kepala Desa Lamgapang, pada tanggal 17 Desember 2017.

bentuk lain. Mulanya penyebaran ini dari Samudera Pasai hingga bersebar ke daerah lain.

Saat ini seni *meurukon* sudah jarang di selenggarakan di Aceh, hanya beberapa daerah saja yang masih menyelenggarakan kesenian *merukon* ini, seperti Aceh Timur, Lhokseumawe, dan Aceh Besar. Di Aceh Besar ada beberapa daerah yang menyelenggarakan *meurukon* ini, seperti daerah Kecamatan Darussalam, Kecamatan Ingin Jaya, Kecamatan Krueng Barona Jaya.

Krueng Barona Jaya, merupakan daerah yang menyelenggarakan *meurukon*, hanyalah di Gampong Lamgapan. *Meurukon* di desa ini hanyalah dilakukan oleh sekelompok perempuan, yang dibentuk oleh Cut Aklima, yang juga merupakan seorang guru SMK dan aktif dalam berorganisasi.

Tradisi seni *meurukon*, sudah ada 6 (enam) tahun yang lalu. Sebagai pendiri Cut Aklima sangat antusias untuk melestarikan tradisi seni *meurukon* ini, karena beliau ingin tradisi ini tetap di kenal oleh anak Aceh sebagai budaya Aceh dan menjadi solusi untuk bisa menghafal dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam.

Adapun pembahasan yang terdapat dalam tradisi *meurukon* yakni, *Bhah* Agama. *Bhah* Agama yaitu pembahasan mengenai masalah agama seperti mendiskusikan masalah orang yang lalai dalam pandangan agama atau *laloe agama* dalam bahasa Aceh, masalah keluarga, masalah sosial, masalah hukum

(seperti abortus), jual beli, dan adat istiadat.⁶ Adapun contoh syair tentang *bhah* agama atau isi yang dibahas dalam *meurukon* sebagai berikut:

a. *Laloe Agama*

Soal :Laloe agama na padum peukara?

Jaweueb :Laloe agama na dua blah peukara

Peurtama phon laloe kan diei

Keudua jadi laloe areuta

Teuma yang keulhee wahe cut adek

Peureubuatan baik di dalam donya

Laloe yang keupheut wahe e dusoe

Di dalam nanggroe nabsu keu kaya

Laloe keulimong akan peukayan

Laloe yang keunam perumoh dua

Laloe keutujoh banyak tidoran

Laloe keulapan banyak makanannya

Laloe sikureueng banyak minoman

Deungon sebab nyan laloe agama

Laloe keu suwe deungon seulayang

Laloe harapan padum jibuka

Tabloe lhee tujuh jibeudoh lhee nam

Deungon sebab nyan laloe agama

⁶ Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh...*, 247-248.

b. *Bhah Ie* (Masalah Air)

Soal :Ie yang suci-meunyucikan na padum boh bagoe?

Jaweb :Ie yang suci-meunyucikan na tujuh boh bagoe.

Peurtama phon ie laot meu-alon.

Geulumbang jitren meulumba-lumba

Nyang keudua geukhen ie krueng

Ie nyang jiplueng u kuala

Teuma nyang keulhee geukhen ie mbon

Ie nyang jitren di antara

Teuma nyang keupeuet geukheun ie ujeuen

Ie nyang jitren di langet donya

Nyang keulimong geukheun ie mon

Jeut tamanoe uleh gata

Nyang keunam geukheun ie beuku

Oh seu-uem ju jile rata

Nyang keutujuh ie mata ie

Di dalam bumi sinan keulua

Miseu ie jok deungon ie tuebee

Adak siribee kulah jih na

Hana sucimeunyucikan hai syedara

c. *Bhah Seumayang (Masalah Shalat)*

*Soal :Na dua droe ureung geujak dalam gle
Kon geujak meu-awe geujak meurusa
'Oh ban sare trok bak saboh teumpat
Geu-eseu-tirahat seumahyang asa
Teungoh-teungoh geuseumahyang
Jikab badan uleh kala
Nyang di keue jikab ie beuson
Nyang di likoet nyan jikab le kala
Pakriban hukom peue nyan wajib
Neutulong sabet e waya syekhuna*

*Jaweb : Na dua droe ureung geujak dalam gle
Kon geujak meu-awe geujak meurusa
'Oh ban sare trok bak saboh teumpat
Geu-eseu-tirahat seumahyang asa
Teungoh-teungoh geuseumahyang
Jikab badan uleh kala
Nyang di keue jikab ie beuson
Nyang di likoet nyan jikab le kala
Dua ureung nyan deungoe lon peugah
Seumahyanggeuh sah wahe syedara
Kareuna kala bisa bak jarom
Meunan keuh muphom wahe syeeekhuna*

d. *Bhah Etikeut* (Masalah Iktikad)

Soal: Sipheut nyang wajeb taturi bak Allah Ta'ala na padum boh sipheut, neutulong jaweub e waya syeekhuna

Jaweub: Na dua ploh boh sipheut

- | | |
|-------------------------------------|------------------------|
| 1. <i>Wujud</i> | 11. <i>Samak</i> |
| 2. <i>Kidam</i> | 12. <i>Basa</i> |
| 2. <i>Baq</i> | 13. <i>Kalam</i> |
| 3. <i>Mukhalaphatuhu lelhawadeh</i> | 14. <i>Kadiron</i> |
| 4. <i>Kiyamuhu binapeuseh</i> | 15. <i>Muridon</i> |
| 5. <i>Wahdaniah</i> | 16. <i>'Alimon</i> |
| 6. <i>Qudrah</i> | 17. <i>Hayyon</i> |
| 7. <i>Iradah</i> | 18. <i>Sami.on</i> |
| 8. <i>Ilmu</i> | 19. <i>Basiron</i> |
| 9. <i>Hayat</i> | 20. <i>Mutakalimon</i> |

Ketika pertama kali tradisi *meurukon* diperkenalkan pada tahun 2012, banyak masyarakat yang mengira bahwa Cut Aklima mempraktikkan aliran sesat. Setelah masyarakat terutama tokoh-tokoh agama di Gampong Lamgapang mendengar isi pembahasan *meurukon*, baru banyak masyarakat yang menerimanya akan kehadiran tradisi seni *meurukon* ini. Sebelumnya masyarakat di Krueng Barona Jaya belum mengenal akan tradisi seni *meurukon*, dan di

Krueng Barona Jaya dulunya merupakan suatu daerah yang banyak kriminalitas, ilmu hitam serta aliran sesat.⁷

Ibu Cut Aklima mengetahui mengenai masalah *merukon*, dikarenakan Ibu Cut Aklima berasal dari Samalanga, yang kemudian menetap Gampong Lamgapang di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Pelaksana *meurukon* di lakukan oleh Ibu Ainon Mardiah yang merupakan Syekhuna dalam kelompok *meurukon* perempuan tersebut. Ibu Ainon juga berasal dari Samalanga dan sudah menetap dan menikah dengan orang dari Gampong Lamgapang.

Peserta *meurukon* hanya berjumlah 40 orang, yang terdiri dari orang tua, ibu-ibu rumah tangga, remaja dan anak-anak. Latihan *meurukon* dilakukan seminggu sekali karena sebagian besar sudah mampu menguasai cara membawa syair *meurukon* itu sendiri. Sebelumnya latihan *meurukon* ini dilakukan seminggu dua kali. Latihan dilakukan dari pukul 20.00 sampai pukul 23.00 atau paling lama 00.00 WIB.⁸

Perkembangan seni *meurukon* di Kecamatan Krueng Barona Jaya, hanya di Gampong Lamgapang saja, serta pesertanya pun juga dari Gampong Lamgapang, dan tidak ada peserta dari gampong yang lain yang ada di Kecamatan Krueng Barona Jaya. Ibu Cut Aklima belum bisa mensosialisasikan ke masyarakat di desa lain, karena masyarakat di Gampong Lamgapang sendiri masih belum mahir dalam membawa seni *meurukon* dan peminatnya masih sedikit. Masyarakat

⁷ Wawancara dengan Cut Aklima (43) Ketua *Meurukon* di Desa Lamgapang), pada tanggal 17 Desember 2017

⁸ Wawancara dengan Ainon Mardiah (50) Syeh *Meurukon* di Desa Lamgapang, pada tanggal 17 Desember 2017

di Gampong Lamgapang sendiri masih belum paham dengan seni *meurukon*, dan bagi yang telah memahaminya akan mengikuti tradisi *meurukon*, karena di dalam *merukon* isinya tentang pembahasan agama dengan cara bersyair, kalau tidak adanya syair seperti mengaji kitab, lama-lama akan membuat mengantuk, namun yang tidak faham tidak akan ikut. Di adakannya *meurukon* untuk dipahami maknanya, dengan dipahami lama kelamaan nantinya masyarakat akan suka sendiri, seperti di Aceh Timur mereka suka *merukon* karena di sana sering dilaksanakan dan memahami isi pesan dalam *meurukon* tersebut.⁹

Tingkat pemuda di Gampong Lamgapang sendiri banyak yang tidak mengetahui atau kurang paham akan tradisi seni *meurukon* ini, seperti Fuadi pemuda Gampong Lamgapang, Fuadi kurang paham tentang *meurukon* karena sebelumnya belum pernah mendengar kata-kata *meurukon* hanya akhir-akhir ini diketahui tentang *meurukon* dan Fuadi menganggap seni *meurukon* itu hanyalah seni zaman dahulu.¹⁰ Sedangkan Istiqal, yang merupakan pemuda Gampong Lamgapang juga tidak memahami tentang seni *meurukon*, baginya seni *meurukon* hanyalah seni yang biasa saja dan tidak ingin mengikuti *meurukon* karena tidak tergolong organisasi pemuda dan hanya dikalangan ibu-ibu saja yang menyelenggarakannya.¹¹

⁹Wawancara dengan Cut Aklima (43) Ketua *Meurukon* di Desa Lamgapang), pada tanggal 17 Desember 2017

¹⁰Wawancara dengan Istiqal (23), Pemuda Desa Lamgapang, pada tanggal 25 Desember 2017

¹¹Wawancara dengan Fuadi (22), Pemuda Desa Lamgapang, pada tanggal 25 Desember 2017

Pemuda Gampong Lamgapang yang di kalangan dayah, sebagian banyak mengerti akan seni *merukon* ini, seperti Nadri, namun tingkat pemahamannya hanya isi yang disampaikan dalam *meurukon* itu sendiri dengan cara dinyanyikan dan hanya mampu menyimak karena tidak bisa ikut serta karena yang melaksanakannya ibu-ibu.¹²

Saiful merupakan pemuda Gampong Lamgapang, sebelumnya Saiful pernah mendengar *meurukon* dari Gampong Lamreung dan dinamakan dengan nama *meusifeut* bukan dengan nama *meurukon*, irama yang dibawakan biasa saja, *meurukon* dilakukan setelah shalat subuh yang di kepalai oleh Abu Lueng Ie, Sedangkan *meurukon* di Gampong Lamgapang menggunakan irama yang bagus dan berganti-ganti.¹³

Menurut Bapak Adnan Amin yang selaku kepala desa Lamgapang, berpendapat bahwa keadaan dan perkembangan *meurukon* di Gampong Lamgapang masih seperti biasa, tidak adanya perkembangan, karena *merukon* ini dilaksanakan hanya pada waktu luang saja, bahkan dari peserta *meurukon* yang terdiri dari orang dewasa dan anak-anak, yang lebih mahir membawakannya adalah anak-anak dari pada orang dewasa.¹⁴

¹²Wawancara dengan Nadri (22), Pemuda Desa Lamgapang, pada tanggal 25 Desember 2017

¹³Wawancara dengan Saiful (22), Pemuda Desa Lamgapang, pada tanggal 25 Desember 2017

¹⁴Wawancara dengan Adnan Amin (62) Kepala Desa Lamgapang, pada tanggal 17 Desember 2017.

Meurukon di Gampong Lamgapang susah untuk dikembangkan disebabkan kurang efektif dalam menghadiri latihan, karena latihannya dilaksanakan pada malam minggu. Banyak orang menggunakan untuk berlibur atau istirahat, mengisi pengajian di tempat lain dan juga banyak kegiatan di malam tersebut. Serta kurangnya dukungan keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan seni *meurukon*, karena dekat dengan kota sehingga sulit di kembangkan, *meurukon* ini hanyalah merupakan tradisi seni yang ada di gampong-gampong sehingga sulit untuk di kembangkan di kota.¹⁵

Perkembangan seni *meurukon* di Gampong Lamgapang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, sampai sekarang masih mengalami pasang surut, dan masih ada yang belum paham dengan seni *meurukon*, sehingga banyak yang mundur dan tidak mengikuti seni *meurukon*. Seharusnya seni *meurukon* ini harus menyertakan dan membuka untuk masyarakat dari gampong atau desa lain yang ada di Kecamatan Krueng Barona Jaya, supaya *meurukon* di Krueng Barona Jaya akan berkembang. Jika pesertanya ramai dengan otomatis semakin menarik minat masyarakat lainnya untuk mengikuti seni *meurukon* ini.

Selain itu, seharusnya seni *meurukon* ini tidak hanya dilakukan oleh kelompok perempuan saja, akan tetapi juga di bentuk kelompok *meurukon* laki-laki terutama di kalangan pemuda, karena latihan kelompok *meurukon* perempuan akan kurang efektif berkembang, karena kaum perempuan akan sulit meluangkan waktunya untuk mengikuti latihan *meurukon*.

¹⁵ Wawancara dengan Diana (29) Peserta *Meurukon* di Desa Lamgapang, pada tanggal 23 Desember 2017.

B. Upaya Masyarakat Krueng Barona Jaya dalam Melestarikan Seni *Meurukon*

Memelihara atau melestarikan budaya, terutama budaya seni *meurukon* sangatlah sulit, dengan melihat perkembangan dan perubahan pola kehidupan manusia saat ini. Masyarakat sibuk dengan keperluan pribadinya, sehingga sedikit sekali waktu yang disisihkan untuk kegiatan yang lainnya, terutama melakukan kegiatan *merukon*.

Membahas masalah melestarikan budaya, Haviland menyebutkan bahwa orang memelihara kebudayaan untuk menangani masalah dan persoalan yang mereka hadapi agar lestari, kebudayaan harus dapat memenuhi kebutuhan pokok dari orang-orang yang hidup menurut peraturan-peraturannya, harus memelihara kelangsungan hidup sendiri-sendiri, dan mengatur anggota-anggota masyarakat guna dapat hidup secara teratur. Dalam hal itu kebudayaan harus menemukan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kebutuhan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.¹⁶

Pada era globalisasi sekarang, seni *meurukon* untuk ini sudah semakin memudar dan jarang sekali ditemukan dan dikenali atau diketahui oleh masyarakat Aceh. Sebagian daerah seperti Gampong Lamgampang Kecamatan Krueng Barona Jaya, baru saja dibentuk seni *meurukon* dan adanya niat masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan untuk generasi selanjutnya. .

¹⁶ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh...*, 62.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Lamgapang untuk melestarikan tradisi seni *meurukon* ini, seperti mensosialisasikan melalui media elektronik misalnya televisi. Peserta *meurukon* di Gampong Lamgapang, pernah tampil bertanding dengan peserta *meurukon* yang disiarkan di Aceh TV , dan juga pernah tampil di TVRI Aceh serta pernah mengisi acara pemilihan gubernur 2015 untuk pengenalan budaya Aceh.

Selain itu agar menarik peminat *meurukon*, Ibu Cut Aklima membuat inisiatif meminta bantuan kepada pemerintah, untuk memberikan dana untuk membuat baju persatuan peserta *meurukon*. Setelah baju diberikan maka pada saat itu peserta semakin bertambah.¹⁷ Kemudian upaya masyarakat untuk melestarikan *meurukon*, dengan mengadakan acara *meurukon* pada bulan maulid dan mengajak masyarakat lainnya untuk ikut pada kegiatan seni *meurukon* ini.¹⁸ Sedangkan upaya dari pihak aparat desa seperti Kepala Desa Lamgapang sangat mendukung atas penyelenggaraan tradisi *meurukon* ini.¹⁹

Ketika seni *meurukon* pada saat itu ramai pesertanya, dan ketika Ibu cut Aklima menyampaikan beberapa inisiatifnya, banyak dari masyarakat salah menanggapinya, seolah-olah siapa yang ikut kegiatan seni *meurukon* ini akan diberikan dana. Ketika peserta *meurukon* menunggu sekian lama dana belum pernah diberikan, sehingga banyak yang mundur dan tidak mengikuti lagi latihan seni *meurukon* ini. Kebanyakan dari peserta yang salah tanggap, merupakan

¹⁷Wawancara dengan Cut Aklima (43) Ketua *Meurukon* di Desa Lamgapang, pada tanggal 17 Desember 2017

¹⁸Wawancara dengan Diana (29) Peserta *Meurukon* di Desa Lamgapang, pada tanggal 23 Desember 2017.

¹⁹Wawancara dengan Adnan Amin (62) Kepala Desa Lamgapang, pada tanggal 17 Desember 2017.

orang-orang kaya, mereka berfikir dengan mengikuti tradisi seni *meurukon* akan memenuhi kebutuhan perekonomian para peserta.²⁰

C. Analisis Penulis

Meurukon dapat dikatakan sebagai sarana dakwah, karena *meurukon* ini mengembangkan ajaran Islam dengan materi yang disajikan berupa lagu yang mengandung tentang ketauhidan, hukum-hukum dan keimanan dan yang berhubungan dengan syariat dan ajaran Islam, karena adat Aceh selalu diidentik dengan syariat dan agama.

Gampong Lamgampang, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu daerah yang juga melaksanakan tradisi seni *meurukon*. Seni *meurukon*, pertamakali dibangun di Gampong Lamgampang pada tahun 2012 oleh seorang guru SMK yang bernama Cut Aklima. Hasil dari wawancara dan observasi, maka penulis dapat meanalisisakan bahwa, perkembangan seni *meurukon* dalam masyarakat Gampong Lamgampang mengalami pasang surut. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas yang bahwa seni *meurukon* di Gampong Lamgampang tidak mengalami perkembangan, berbagai upaya yang dilakukan oleh Cut Aklima yang merupakan ketua penggerak seni *meurukon*, untuk menarik peminat dari kaum perempuan untuk mengikuti seni *meurukon* ini. Namun sampai saat ini, seni *meurukon* tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

²⁰Wawancara dengan Ainon Mardiah (50) Syeh *Meurukon* di Desa Lamgampang, pada tanggal 17 Desember 2017

Perkembangan seni *meurukon* yang ada di Gampong Lamgapang, menurut penulis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor penghambat perkembangan seni *meurukon* yakni, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi seni *meurukon* seperti, masyarakat yang sibuk dengan kegiatan masing-masing peserta. Terutama di kalangan perempuan yang kebanyakan mengurus urusan rumah tangga, sehingga menjadi faktor penghambat menghadiri latihan seni *meurukon*, sehingga peserta tidak mengalami kemajuan dalam menguasai seni *meurukon*. Kemudian, di kalangan perempuan yang sudah menikah, juga sulit untuk bisa mengikuti latihan karena latihan *meurukon* dilaksanakan pada malam minggu, sehingga sebagian peserta sulit untuk mengikuti seni *meurukon*.

Menurut penulis seharusnya latihan dan kegiatan peserta seni *meurukon* harus disesuaikan kembali, agar terlaksana dengan baik. Selain itu, seharusnya *meurukon* juga dibentuk dalam kelompok *meurukon* laki-laki terutama di kalangan pemuda, karena latihan kelompok *meurukon* perempuan akan kurang efektif berkembang, karena kaum perempuan akan sulit meluangkan waktunya untuk mengikuti latihan *meurukon*.

Selain itu, banyak peserta yang tidak bisa memahami seni *meurukon*, sehingga banyak dari peserta yang gagal memahami makna dan fungsi dari seni *meurukon* tersebut. Sehingga banyak dari peserta yang hanya mengharapkan imbalan dari melaksanakan seni *meurukon* ini, sehingga mundur dan tidak melaksanakan kegiatan seni *meurukon*. Seharusnya peserta harus ikhlas dan

memperbaiki niat untuk melakukan segala kegiatan yang baik agar memperoleh hasil yang baik.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan seni *meurukon* seperti kurangnya perhatian dan dukungan dari masyarakat Gampong Lamgapang dalam mengembangkan seni *meurukon*, terutama dari Kepala Desa Lamgapang. Seharusnya Kepala Desa Lamgapang tidak hanya memberikan dukungan dengan ucapan saja, akan tetapi di dalam bentuk menganggarkan sedikit dana desa untuk kegiatan *meurukon*.

Meurukon merupakan seni yang sudah berumur tua, dan sudah ada sejak Islam masuk ke Aceh. Sehingga dengan perkembangan zaman yang membuat seni *meurukon* ini dipandang sebelah mata oleh generasi muda, yang bermakna bahwa banyak di kalangan pemuda tidak menyukai seni *meurukon* ini, karena tidak sesuai atau tidak penting untuk di praktikkan pada zaman modern sekarang. Seharusnya generasi barulah yang harus bisa memelihara budaya khas Aceh, seperti sebuah kata pepatah Aceh mengatakan: *Mate aneuk muepat jirat, Gadoh adat pat ta mita*, artinya mati anak tahu kemana mencari kuburannya, hilang adat kemana dicari .

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aceh merupakan daerah istimewa yang menerapkan syariat Islam. Syariat Islam diturunkan oleh Allah untuk kemaslahatan manusia bukan untuk menyengsarakannya. Manusia memerlukan daya kreativitas (ijtihad) untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pondasi syariat. Tingkat kemampuan memahami dan menginterpretasi teks suci tersebut akan menentukan tingkat kemaslahatan yang dapat diwujudkan dalam tataran aplikatif

Kesenian Aceh banyak mengandung nafas Islam di dalamnya, hal ini disebabkan karena pengaruh Islam sangat besar dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Islam juga membedakan kesenian Aceh asli (tradisional) disamping kesenian Aceh yang bukan aslinya, kesenian Aceh mencakup bidang seni sastra, seni tari, dan seni suara. Adapun identitas kesenian Aceh adalah *religious*, *dinamis*, dan *demokratis*. Ketiga identitas itu terlihat dalam kehidupan kultural masyarakat Aceh khususnya dibidang kesenian Aceh. Kehidupan seni budaya di Aceh selama abad ke-19 juga dilandasi oleh dasar-dasar seni budaya yang sejauh mungkin tidak bertentangan dengan pokok-pokok ketentuan Islam.

Meurukon merupakan salah satu kesenian Aceh yang juga mencerminkan nilai keislaman. Perkembangan seni *meurukon* di Aceh sudah memudar, hanya beberapa daerah saja yang masih menyelenggarakan seni *meurukon*, salah satunya Kecamatan Kreung Barona Jaya di Gampong Lamgapang. Kesenian *meurukon*

dilakukan oleh sekelompok perempuan dalam upaya melestarikan seni *meurukon* yang hampir dianggap punah.

Perkembangan *meurukon* di Gampong Lamgapang mengalami pasang surut, dalam arti kata terkadang ramai yang mengikuti *meurukon* dan terkadang berkurang. Kemudian selama enam tahun lebih *meurukon* di selenggarakan di Gampong Lamgapang, masih terdapat masyarakat yang belum paham dengan seni *meurukon*.

Terhambatnya perkembangan seni *meurukon* ini disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang menghambat perkembangan *meurukon* di Krueng Barona Jaya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti adanya jadwal latihan yang diselenggarakan pada malam minggu, latihan *meurukon* harus sampai tuntas dan membutuhkan waktu yang lama, kurangnya pemahaman pada peserta *meurukon*, dan adanya yang merasa tersinggung tentang isi di dalam *meurukon* karena berkaitan dengan kehidupannya.

Sedangkan faktor eksternal, seperti adanya masyarakat yang ingin menghalangi perkembangan seni *meurukon*, kurangnya dukungan dari kepala desa Lamgapang untuk memfasilitasi kegiatan *meurukon*, kelompok *meurukon* hanya perempuan saja, pola kehidupan masyarakat yang sudah dipengaruhi oleh budaya perkotaan, dan kemajuan teknologi melalaikan generasi Aceh untuk melestarikan budaya Aceh.

B. Saran

1. Kepala desa harus mengalokasikan dana desa untuk keperluan kegiatan desa seperti pemberdayaan seni *meurukon*. Agar seni *meurukon* akan semakin ramai dan terus berkembang.
2. *Meurukon* tidak hanya dilakukan oleh kelompok perempuan saja, akan tetapi harus ada kelompok laki-laki karena di daerah Krueng Barona Jaya banyak terdapat anak dayah yang menggemari seni *meurukon*.
3. Mensosialisasikan seni *meurukon* di beberapa daerah lain, karena banyak yang tidak mengetahui keberadaan seni *meurukon* adalah kebudayaan Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, *Penelitian Sosial Keagamaan*, dalam Jurnal Inferensi, Vol 5 No1. 2011.
- Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2009.
- Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azman Ismail, *Islam dan Budaya Aceh*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2009.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *kecamatan Krueng Barona Jaya Dalam Angka 2015*. Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh dalam Angka 2016, Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Antropologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Faisal Mirza & M. Saleh Aksa, *Seni Tradisi Lisan Aceh Sebagai Media Pendidikan Rakyat*, Variasi, Volume 2, Edisi Khusus, 2010.
- Faisal, ddk, *Majalah Ilmiah Unimus*, Bireun: Informasi Komunikasi Pengajian Iptek, 2010.
- [http:// kec-krueng-barona-jaya-dalam-angka-2015.pdf](http://kec-krueng-barona-jaya-dalam-angka-2015.pdf). Diakses pada tanggal 02 Desember 2017.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

- Khairil Fazal, *Meurukon dalam Masyarakat Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur*, dalam Skripsi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2014.
- M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Misri A. Muchsin, *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Muhammad Ibrahim, dkk, *Sejarah Daerah Provinsi Istimewa Aceh*, Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.
- Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2004.
- Rusjdi Ali Muhammad, *Aceh Antara Adat dan Syariat*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Rusdi Sufi, dkk, *Aceh Tanah Rencong*, Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008
- Syah Syiahbuddin, *Risalah Ma'rifat*, Medan, Pengajian, 1983.
- Syahrizal Abbas, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Pemerintah Aceh, 2014.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Aceh merupakan daerah istimewa yang menerapkan syariat Islam. Syariat Islam diturunkan oleh Allah untuk kemaslahatan manusia bukan untuk menyengsarakannya. Manusia memerlukan daya kreativitas (ijtihad) untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pondasi syariat. Tingkat kemampuan memahami dan menginterpretasi teks suci tersebut akan menentukan tingkat kemaslahatan yang dapat diwujudkan dalam tataran aplikatif

Kesenian Aceh banyak mengandung nafas Islam di dalamnya, hal ini disebabkan karena pengaruh Islam sangat besar dalam kehidupan masyarakat masa lampau. Islam juga membedakan kesenian Aceh asli (tradisional) disamping kesenian Aceh yang bukan aslinya, kesenian Aceh mencakup bidang seni sastra, seni tari, dan seni suara. Adapun identitas kesenian Aceh adalah *religious*, *dinamis*, dan *demokratis*. Ketiga identitas itu terlihat dalam kehidupan kultural masyarakat Aceh khususnya dibidang kesenian Aceh. Kehidupan seni budaya di Aceh selama abad ke-19 juga dilandasi oleh dasar-dasar seni budaya yang sejauh mungkin tidak bertentangan dengan pokok-pokok ketentuan Islam.

Meurukon merupakan salah satu kesenian Aceh yang juga mencerminkan nilai keislaman. Perkembangan seni *meurukon* di Aceh sudah memudar, hanya beberapa daerah saja yang masih menyelenggarakan seni *meurukon*, salah satunya Kecamatan Kreung Barona Jaya di Gampong Lamgapang. Kesenian *meurukon*

dilakukan oleh sekelompok perempuan dalam upaya melestarikan seni *meurukon* yang hampir dianggap punah.

Perkembangan *meurukon* di Gampong Lamgapang mengalami pasang surut, dalam arti kata terkadang ramai yang mengikuti *meurukon* dan terkadang berkurang. Kemudian selama enam tahun lebih *meurukon* di selenggarakan di Gampong Lamgapang, masih terdapat masyarakat yang belum paham dengan seni *meurukon*.

Terhambatnya perkembangan seni *meurukon* ini disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang menghambat perkembangan *meurukon* di Krueng Barona Jaya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti adanya jadwal latihan yang diselenggarakan pada malam minggu, latihan *meurukon* harus sampai tuntas dan membutuhkan waktu yang lama, kurangnya pemahaman pada peserta *meurukon*, dan adanya yang merasa tersinggung tentang isi di dalam *meurukon* karena berkaitan dengan kehidupannya.

Sedangkan faktor eksternal, seperti adanya masyarakat yang ingin menghalangi perkembangan seni *meurukon*, kurangnya dukungan dari kepala desa Lamgapang untuk memfasilitasi kegiatan *meurukon*, kelompok *meurukon* hanya perempuan saja, pola kehidupan masyarakat yang sudah dipengaruhi oleh budaya perkotaan, dan kemajuan teknologi melalaikan generasi Aceh untuk melestarikan budaya Aceh.

B. Saran

1. Kepala desa harus mengalokasikan dana desa untuk keperluan kegiatan desa seperti pemberdayaan seni *meurukon*. Agar seni *meurukon* akan semakin ramai dan terus berkembang.
2. *Meurukon* tidak hanya dilakukan oleh kelompok perempuan saja, akan tetapi harus ada kelompok laki-laki karena di daerah Krueng Barona Jaya banyak terdapat anak dayah yang menggemari seni *meurukon*.
3. Mensosialisasikan seni *meurukon* di beberapa daerah lain, karena banyak yang tidak mengetahui keberadaan seni *meurukon* adalah kebudayaan Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jalil, *Penelitian Sosial Keagamaan*, dalam Jurnal Inferensi, Vol 5 No1. 2011.

Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2009.

Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Azman Ismail, *Islam dan Budaya Aceh*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2009.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *kecamatan Krueng Barona Jaya Dalam Angka 2015*. Aceh: BPS Provinsi Aceh.

Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh dalam Angka 2016, Aceh: BPS Provinsi Aceh.

Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Antropologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Faisal Mirza & M. Saleh Aksa, *Seni Tradisi Lisan Aceh Sebagai Media Pendidikan Rakyat*, Variasi, Volume 2, Edisi Khusus, 2010.

Faisal, ddk, *Majalah Ilmiah Unimus*, Bireun: Informasi Komunikasi Pengajian Iptek, 2010.

[http:// kec-krueng-barona-jaya-dalam-angka-2015.pdf](http://kec-krueng-barona-jaya-dalam-angka-2015.pdf). Diakses pada tanggal 02 Desember 2017.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

- Khairil Fazal, *Meurukon dalam Masyarakat Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur*, dalam Skripsi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2014.
- M. Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Makkah*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Misri A. Muchsin, *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Muhammad Ibrahim, dkk, *Sejarah Daerah Provinsi Istimewa Aceh*, Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.
- Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Titian Kencana Mandiri, 2004.
- Rusjdi Ali Muhammad, *Aceh Antara Adat dan Syariat*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Rusdi Sufi, dkk, *Aceh Tanah Rencong*, Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008
- Syah Syiahbuddin, *Risalah Ma'rifat*, Medan, Pengajian, 1983.
- Syahrizal Abbas, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Pemerintah Aceh, 2014.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Interview dengan Pengurus dan Panitia *Meurukon*

1. Bagaimana sejarah *meurukon* di Aceh, dan sudah berapa lama *meurukon* di Gampong Lamgapang terbentuk?
2. Apa faktor yang menghambat perkembangan *meurukon* di Gampong Lamgapang sehingga tidak berkembang?
3. Bagaimanakah upaya masyarakat dalam mengembangkan kesenian *meurukon* di Gampong Lamgapang?
4. Apakah Manfaat dan nilai yang dapat diperoleh dari *meurukon*?
5. Bagaimana perkembangan seni *meurukon* saat ini dalam masyarakat Krueng Barona Jaya Aceh Besar?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama	: Wahyudi
Tempat/Tgl lahir	: 27 Februari 1995
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pekerjaan/Nim	: Mahasiswa/321303339
Agama	: Islam
Kebangsaan/suku	: Indonesia/Aceh
Status	: Belum menikah
Alamat	:

2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah	: M. Amin
Pekerjaan	:
Nama Ibu	: Indri Murni
Pekerjaan	:

3. Riwayat Pendidikan:

a. SD Sawang Ba'U	Tahun Lulus 2007
b. MTsN Sawang	Tahun Lulus 2010
c. SMA N 1 Labuhanhaji Barat	Tahun Lulus 2013
d. UIN Ar-Raniry	Tahun Lulus 2017

4. Pengalaman Organisasi:

a. Himpunan Mahasiswa Prodi SAA